

Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 7 di SMP Islam Nurul Huda

Aura Mardiyah^{1*}, Supriyadi², Dermawan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi, Jl. Raya Hankam No. 54, Jatirahayu, Pondok Melati, Kota Bekasi
auramardiyah54@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in increasing the learning motivation of seventh-grade students at SMP Islam Nurul Huda, including the teacher's role as demonstrator, classroom manager, evaluator, and as mediator and facilitator in the learning process. A descriptive qualitative approach was employed, involving three seventh-grade teachers and eight students from classes 7.1, 7.2, 7.3, and 7.4 as research subjects. Data were collected through observation and interviews, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that teachers have carried out most of their roles well, such as delivering material clearly, providing examples and role models, assisting students, and giving assessment and feedback. However, several aspects were found to be less than optimal, namely guidance on students' maturity and life skills, as well as students' discipline in submitting assignments on time and working independently. Overall, the teacher's role contributes to students' learning motivation, although several aspects still need improvement.

Keywords: Teacher's Role; Learning Motivation; Demonstrator; Classroom Manager; Evaluator; Mediator And Facilitator

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 7 di SMP Islam Nurul Huda, yang meliputi peran guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, evaluator, serta mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berupa 3 guru kelas 7 serta 8 siswa dari kelas 7.1, 7.2, 7.3, dan 7.4. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, kemudian data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan sebagian besar perannya dengan baik, seperti menyampaikan materi secara jelas, memberikan contoh dan teladan, mendampingi siswa, serta memberikan penilaian dan umpan balik. Namun, ditemukan pula beberapa aspek yang belum optimal, yaitu bimbingan sikap dewasa dan kecakapan hidup, serta kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengerjakan tugas secara mandiri. Secara keseluruhan, peran guru memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa, meskipun masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Peran Guru; Motivasi Belajar; Demonstrator; Pengelola Kelas; Evaluator; Mediator Dan Fasilitator

Copyright (c) 2026 Aura Mardiyah, Supriyadi, Dermawan

✉Corresponding author: Aura Mardiyah

Email Address: auramardiyah54@gmail.com (Jl. Raya Hankam No. 54, Jatirahayu, Pondok Melati, Kota Bekasi)

Received 04 September 2026, Accepted 10 September 2026, Published 16 September 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, setiap individu dibina dan dikembangkan baik dari sisi rohaniah maupun jasmaniah, secara bertahap dan terarah, dengan tujuan membentuk pribadi yang utuh sebagai manusia individu, sosial, sekaligus sebagai makhluk yang bertanggung jawab kepada Tuhannya. Mutu pendidikan sangat bergantung pada bagaimana program pendidikan itu dijalankan sehari-hari di sekolah, dan salah satu faktor penentunya adalah sejauh mana tenaga pengajar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Salah satu persoalan yang paling sering ditemukan di berbagai jenjang pendidikan adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Persoalan ini bukan hal baru, tetapi berdampak cukup luas, antara

lain menurunnya hasil belajar, meningkatnya angka ketidakhadiran atau ketidakaktifan siswa di kelas, hingga munculnya berbagai perilaku menyimpang selama proses pembelajaran. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 20 menekankan bahwa dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru harus merencanakan proses belajar, menjalankan pembelajaran yang berkualitas, serta menilai dan mengevaluasi hasil belajar, sehingga guru diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang baik sekaligus menjaga semangat belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di SMP Islam Nurul Huda, ditemukan sejumlah fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas guru, seperti keterlambatan guru masuk kelas, metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung monoton, serta pemberian motivasi kepada siswa yang belum maksimal. Data rekap ketuntasan nilai rapor kelas 7 juga menunjukkan bahwa persentase siswa yang tidak tuntas meningkat cukup tajam, dari 3,4% pada tahun ajaran 2024/2025 menjadi 17,4% pada tahun ajaran 2025/2026. Selain itu, sebagian siswa terlihat kurang fokus, mengobrol dengan teman sebangku, dan mengabaikan tugas yang diberikan guru.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan normatif terhadap guru untuk melaksanakan pembelajaran yang bermutu dan mendorong motivasi belajar siswa, dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan masih adanya berbagai persoalan, baik dari sisi pelaksanaan tugas guru maupun perilaku siswa. Kesenjangan inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 7 di SMP Islam Nurul Huda, yang meliputi peran guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, serta evaluator.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 7, sebuah fenomena kontekstual yang sulit diukur hanya dengan angka, sehingga perlu digali melalui pengamatan langsung, wawancara, serta penelusuran dokumen di lapangan (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini berlokasi di SMP Islam Nurul Huda, Bekasi, dan berlangsung selama enam bulan pada tahun 2026. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang guru kelas 7, yaitu guru Matematika, guru Bahasa Indonesia, dan guru IPA Fisika, serta delapan siswa kelas 7 yang berasal dari kelas 7.1, 7.2, 7.3, dan 7.4.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, wawancara terhadap guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung lain. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen pendukung.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2019), yang meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data

(data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, serta melalui teknik member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh.

HASIL DAN DISKUSI

Guru sebagai Demonstrator

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketiga guru mempersiapkan materi terlebih dahulu sebelum mengajar dan berupaya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, meskipun dengan pola penyampaian yang berbeda-beda. Sebagian besar siswa menyatakan penjelasan guru menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan keseharian mereka, sementara siswa dari kelas lain menilai pemahaman terhadap materi "kadang-kadang" mudah dipahami, yang dikaitkan dengan kondisi kelas yang kurang kondusif. Ketiga guru juga menyatakan berupaya menjadi teladan bagi siswa, misalnya melalui sikap disiplin, tepat waktu, dan sabar dalam menghadapi siswa. Temuan ini sejalan dengan Usman (2017) bahwa sebagai demonstrator, guru dituntut menguasai materi pembelajaran dan mampu menjelaskan konsep secara jelas, serta dengan pandangan Slameto (2015) bahwa guru berperan sebagai motivator yang merangsang minat dan perhatian siswa. Variasi pendekatan demonstrasi antarguru berpotensi menghasilkan pengalaman belajar yang tidak seragam, sehingga pemerataan strategi mengajar antarguru menjadi penting agar seluruh kelas memperoleh kualitas penjelasan yang setara.

Guru sebagai Pengelola Kelas

Data observasi mencatat guru secara konsisten mendorong semangat siswa dan menjaga ketertiban kelas, meskipun dengan gaya penanganan yang berbeda, mulai dari teguran langsung, pendekatan personal, hingga sikap diam menunggu kesadaran siswa. Akan tetapi, ketertiban kelas ternyata sangat bergantung pada kehadiran guru, terlihat dari pengakuan siswa bahwa kelas menjadi ribut ketika guru tidak berada di ruangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontrol kelas belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kebiasaan siswa sendiri. Sesuai dengan Usman (2017), pengelola kelas bertanggung jawab menciptakan dan mengelola lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2021) menegaskan bahwa kondisi lingkungan belajar merupakan salah satu unsur yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Implikasinya, sekolah perlu mendorong penguatan kedisiplinan yang lebih mandiri pada siswa, misalnya melalui aturan kelas yang disepakati bersama.

Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Ketiga guru secara konsisten menyediakan media pembelajaran seperti alat peraga, video, dan bahan bacaan, serta membuka ruang diskusi bagi siswa, yang dikonfirmasi oleh siswa dari keempat kelas. Meski demikian, pemerataan fasilitas belajar ini belum diikuti pemerataan pembinaan sikap dewasa dan kecakapan hidup siswa, terlihat dari observasi bahwa siswa belum sepenuhnya mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri. Sesuai dengan Usman (2017), fasilitator seharusnya menyediakan fasilitas, bimbingan, dan kesempatan belajar yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan

potensinya, sehingga dimensi "bimbingan" pada peran ini dinilai belum berjalan seoptimal dimensi "fasilitas". Implikasinya, guru perlu secara sengaja melatih kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas, misalnya dengan mengurangi bantuan secara bertahap seiring pemahaman siswa yang semakin baik.

Guru sebagai Evaluator

Fungsi penilaian formal berjalan konsisten pada ketiga guru, termasuk kebiasaan memberikan remedial dan pemanggilan personal bagi siswa yang belum tuntas. Namun, terdapat perbedaan pengalaman siswa dalam menerima umpan balik atas hasil belajarnya, sebagian siswa menyatakan menerima masukan setelah tugas dikoreksi, sementara sebagian lain menyatakan hanya menerima nilai tanpa komentar tambahan. Sesuai dengan Usman (2017), sebagai evaluator guru bertanggung jawab menilai proses maupun hasil pembelajaran secara berkala, dan hasil evaluasi tersebut idealnya juga dirasakan langsung oleh siswa melalui umpan balik, bukan hanya menjadi catatan internal guru. Hal ini relevan dengan pandangan Hamalik (2015) bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak dan pengarah bagi siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Motivasi Belajar Siswa

Sebagian besar siswa memahami motivasi belajar sebagai dorongan atau semangat untuk rajin belajar, dan menyatakan perasaan senang serta bertambah semangat ketika memperoleh nilai baik disertai masukan dari guru. Dari sisi ketekunan, sebagian besar siswa mengaku menyelesaikan tugas meskipun soalnya sulit dan memilih bertanya kepada guru atau teman terlebih dahulu daripada menyerah, meskipun masih terdapat siswa yang terlambat atau tidak mengumpulkan tugas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sardiman (2018) bahwa motivasi ekstrinsik muncul akibat rangsangan dari luar diri siswa, seperti penghargaan, pujian, nilai, dan dukungan guru, serta selaras dengan indikator motivasi belajar menurut Uno (2016), khususnya hasrat dan keinginan berhasil serta penghargaan dalam belajar.

Hubungan Peran Guru dengan Motivasi Belajar Siswa

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa, dengan kontribusi paling terasa pada peran yang paling konsisten dijalankan, yaitu mediator dan fasilitator, sedangkan variasi pelaksanaan pada peran pengelola kelas dan evaluator ikut menjelaskan mengapa motivasi belajar sebagian siswa belum stabil. Semakin merata dan konsisten keempat peran guru dijalankan, semakin besar pula peluang tumbuhnya motivasi belajar siswa secara merata. Temuan ini mengonfirmasi bahwa guru adalah pendidik profesional yang berperan sebagai motivator dan penggerak yang menumbuhkan dorongan, semangat, dan minat belajar siswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik (Kompri, 2019; Slameto, 2015; Sardiman, 2018), yang pelaksanaannya tercermin dalam empat peran guru menurut Usman (2017). Secara praktis, temuan ini berimplikasi bahwa sekolah perlu memperkuat supervisi akademik dan pembinaan manajemen kelas yang bersifat preventif, guru perlu didorong untuk lebih konsisten

memberikan umpan balik yang membangun, dan siswa perlu terus didorong mengembangkan motivasi belajar yang tidak semata-mata bergantung pada peran guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 7 di SMP Islam Nurul Huda, dapat disimpulkan bahwa guru telah menjalankan perannya dengan cukup baik. Sebagai demonstrator, guru mempersiapkan materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai pengelola kelas, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang tertib dan mendorong semangat siswa melalui pendekatan yang bervariasi dan tidak menghakimi. Sebagai mediator dan fasilitator, guru menyediakan media pembelajaran, membuka ruang diskusi, serta memberikan pendampingan kepada siswa. Sebagai evaluator, guru melaksanakan penilaian dari berbagai aspek, memberikan remedial, dan melakukan pemanggilan secara personal bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan.

Meskipun demikian, pelaksanaan peran tersebut masih menghadapi beberapa kendala, antara lain ketertiban kelas yang masih bergantung pada kehadiran guru, penyediaan fasilitas belajar yang belum sepenuhnya diikuti pembinaan kemandirian siswa, serta pemberian umpan balik yang belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa. Dengan demikian, keempat peran guru memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, terutama peran sebagai mediator dan fasilitator yang pelaksanaannya paling konsisten, namun masih perlu dioptimalkan melalui pengelolaan kelas yang lebih mandiri, pemberian umpan balik yang merata, serta penguatan kemandirian belajar siswa. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas subjek penelitian pada seluruh jenjang kelas dan mengkaji faktor internal siswa yang turut memengaruhi motivasi belajar, misalnya melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods.

REFERENSI

- Amalia, G., & Maknun, L. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah, 5(1), 21–36.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2021). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, Sudiar, Y. F., Sari, W., Rahmadani, A., & Putra, A. (2026). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Di Kelas, 3–8.
- Hamalik, O. (2015). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif, 1(1), 1–11.
- Humaysah, Wismanto, & Sholihat, N. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi, 111–120.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Apriliani, D., Rahmawati, H., & Fauziyah, N. N. (2025). Peranan Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar, 8(1), 103–111.

- Khairiyah, S. M. N., & Pujiasti, D. A. (2026). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, 11.
- Kompri. (2019). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusuma, I. W., Muhajirin, M., & Eliyana. (2026). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SDN 5 Kayangan, 12, 214–218.
- Passa, F. J., Biringan, J., & Lonto, A. L. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMK Negeri 1, 3(1).
- Purwanto, N. (2015). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, F. A. (2025). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital, 3, 882–889.
- Ramadhani, D. A., & Muhroji. (2022). Jurnal Basicedu, 6(3), 4855–4861.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Republik Indonesia.
- Sakinah, A. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, 1(1), 1–5.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sari, W. N., Murtono, & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo 1, 1(11), 2255–2262.
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2016). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2017). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuningsih, Najihudin, A., Riyandi, I. I., Laffanilah, F., & Ramadhan, R. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, 5.
- Wardah, H., & Maknun, L. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, 4(4), 267–276.